

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

a. Teori Kognitivisme

Faham kognitivisme dianut oleh Gagne, yang menjelaskan bahwa hal yang patut ditumbuhkan dalam diri manusia adalah latar kognitif manusia, sehingga bukan saja sikap yang perlu untuk ditumbuhkan pada anak didik. Faham ini kemudian menggunakan skemata, bagan, diagram, dan media lainnya untuk memudahkan pemahaman terhadap sesuatu ide-ide yang kompleks dan rumit.

Dalam teori belajar kognitif, Jean Piaget berpendapat bahwa proses belajar terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap asimilasi, tahap akomodasi, dan tahap equilibrasi/penyeimbangan. Sukmaningadji, S. 2006 (dalam Kurnia, I. 2007: 1.8). Asimilasi adalah proses mendapatkan informasi dan pengalaman baru yang langsung diintegrasikan dan menyatu dengan struktur mental yang sudah dimiliki seseorang. Akomodasi adalah proses menstrukturkan kembali mental sebagai suatu akibat adanya pengalaman atau adanya informasi baru. Sedangkan penyeimbangan adalah penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar itu tidak hanya menerima informasi dan pengalaman saja, tetapi juga terjadi penstrukturkan kembali informasi dan pengalaman lamanya untuk mengakomodasi informasi dan pengalaman baru tersebut.

b. Teori Konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Nur, 2002: 8).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002 :8).

Jadi menurut teori konstruktivis, tugas guru (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri sendiri tiap-tiap siswa terjadi secara optimal.

c. Teori Humanistik

Faham ini disebut-sebut sebagai faham yang ketiga (third force), inti dari faham ini sebenarnya menggunakan ide untuk memanusiakan manusia, tidak seperti teori-teori sebelumnya yang menganggap manusia seperti mesin generator yang siap diisi, dipenuhi dengan sejumlah pelajaran, akan tetapi hasilnya menjadi manusia yang egois dan mementingkan kepentingan sendiri, tercerabut dari akar budayanya.

Menurut Suparno beberapa teori yang bermuara dari humanistik adalah faham Vigotsky, yang mencetuskan teori konstruktivisme sosiokultural. faham ini juga akhirnya memunculkan faham-faham pendidikan konstruktivistik, multikultural, dan kontekstual yang banyak dielu-elukan dewasa ini.

- d. Teori Vygotsky memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini memberi penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nur dan Wikandari, 2000: 4).

Implikasi dari teori Vygostky dalam pendidikan yaitu : (1) Dikehendaki setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah afektif dalam *zona of proximal development*. (2) Dalam pengajaran ditekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

e. Teori Belajar Sosial

Dalam teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning*, Bandura berpendapat bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan (Asnaldi, 2007).

f. Teori Belajar Bermakna

David Ausubel berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Suatu bahan ajar, informasi, atau pengalaman baru seseorang akan bermakna jika pengetahuan yang baru dikenal dapat disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Dengan demikian orang tersebut dengan mudah mengaitkan

pengetahuan yang baru dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Hudoyo, H. (dalam Kurnia, I. 2007: 1.10).

Dalam teori belajarnya, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Bruner membedakan teori belajar menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap informasi, adalah tahap awal untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, (2) tahap transformasi, adalah tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal lain, (3) Evaluasi, adalah untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak (Kurnia, I. 2007: 1.9).

1. Pengertian Belajar

Menurut Asra, dkk. (2007: 5) belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan. Siswa adalah pihak yang menjadi fokus sebagai pelaku.

Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Aunurrahman, 2009: 3). belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku dan mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi

terus-menerus dengan lingkungannya. Kata kunci dalam belajar adalah perubahan tingkah laku.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sutrisno, Kresnadi, dan Kartono, (2007: 3), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari keadaan sebelum belajar serta keadaan setelah belajar.

Sedangkan menurut Dimiyati, dan Mudjiono, (2009: 1) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang.

Hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik.

3. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf (dalam Smarapradhipa, 2005: 1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan

oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Menurut Santoso (1990: 1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Menurut Wibowo (2001: 3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Pendapat Wibowo, Walija (1996: 4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah rangkaian simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

B. Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis,

dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, 1995).

Sedangkan Klein,dkk.(1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup:

1. Membaca merupakan suatu proses. Informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
2. Membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan teks dan tujuan membaca.
3. Membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan membaca sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*), sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna Anderson (1972: 209-210).

C. Membaca di SD

Membaca permulaan mulai diberikan di kelas I, karena mereka baru pertama kali duduk di bangku Sekolah Dasar. Dalam membaca permulaan diperlukan berbagai pendekatan membaca secara tepat, seperti dengan menggunakan metode eja, metode kata lembaga, metode global, serta metode *Struktural Analitik dan Sintetik* (SAS).

Pada tahap membaca permulaan siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai simbol huruf, mulai dari simbol huruf /a/ sampai dengan /z/. Caranya bergantung teknik pendekatan yang digunakan guru, yaitu dapat dimulai dari pengolahan kata dari sebagian untuk seluruh atau dari seluruh kemudian diceraikan menjadi bagian-bagian huruf yang terkecil. Mercer (dalam Tarmizi, 2008), mengidentifikasikan bahwa ada 4 kelompok karakteristik siswa yang kurang mampu membaca permulaan, yaitu dilihat dari: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Siswa yang sulit membaca sering memperlihatkan kebiasaan dan tingkah laku yang tidak wajar. Gejala-gejala gerakannya penuh ketegangan seperti: (1) Mengernyitkan kening; (2) Gelisah; (3) Irama suara meninggi; (4) Menggigit bibir; (5) Adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Gejala-gejala tersebut muncul akibat dari kesulitan siswa dalam membaca. Indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: (1) siswa tidak mengenali huruf; (2) siswa sulit membedakan huruf; (3) siswa

kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar; (4) siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa identifikasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan dapat terlihat dari gejala-gejala perilaku dan gerakan-gerakan dalam menghadapi teks bacaan.

Di samping keterampilan di atas, siswa SD khususnya untuk kelas tinggi harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*), yang lebih dikenal dengan membaca pemahaman. Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretative, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perceptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (1995). Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya. Dari uraian di atas dapat penulis disimpulkan bahwa membaca di SD meliputi membaca permulaan dan membaca lanjutan (pemahaman).

D. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu jenis membaca diantara macam-macam membaca yang jumlahnya cukup banyak. Macam-macam membaca

biasanya didasarkan pada tujuannya. Karena setiap aspek kehidupan memiliki tujuan sendiri, maka macam-macam membaca itu sangat beragam sesuai dengan pengertian yang ingin dicapai pembaca dalam setiap aspek kehidupan membacanya. Namun semua jenis membaca perlu adanya pemahaman.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1988) mengenai pengertian membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

1. Standart-standart/norma-norma kesastraan (*literary standarts*) membaca pemahaman (*reading for understanding*).
2. Resensi kritis (*eritical review*).
3. Drama tulis (*printed drama*).
4. Pola-pola fiksi (*patterns of fictions*)

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dimaksudkan untuk memahami isi bacaan.

E. Aspek Membaca Pemahaman

Aspek membaca pemahaman pada dasarnya ingin mengetahui sejauh mana pembaca memahami bacaan yang mempunyai tujuan bermacam-macam, tetapi pada dasarnya tujuan tersebut diorientasikan pada isi bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman dapat diukur. Pengukuran ini menurut Sumadi mencakup : (1) Pemahaman terhadap bahasa dan lambang tertulis, (2) Pemahaman terhadap ide-ide yang ada dalam bacaan, (3) Pemahaman terhadap nada dan gaya penulis.

F. Macam-Macam Membaca

1. Membaca Teknis

Membaca teknis bertujuan untuk menambah kelancaran siswa mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna. Membaca teknis menekankan pada segi “menyuarakan yang dibaca”. Pada tahap ini guru harus hati-hati dan mengawasi bagaimana menyuarakan lambang tertulis itu. Membaca teknis masih merupakan bagian terbesar dari kegiatan membaca kelas I dan II. Kegiatan membaca teknis makin menurun frekuensinya pada kelas tinggi. Di kelas I dan II membaca teknis terutama ditujukan untuk menambah kemampuan siswa mengubah lambang tertulis kelambang kata bermakna sambil menyuarakannya, sedang di kelas III dan selanjutnya membaca teknis ditujukan untuk memelihara dan melatih kemampuan membaca.

2. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati ialah cara atau teknik membaca tanpa bersuara. Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, sedangkan membaca teknis lebih banyak menggunakan gerak mulut. Mengingat mata lebih cepat menanggapi apa yang dibaca dari pada kecepatan mulut mengucapkan apa yang dibaca, maka membaca dalam hati lebih cepat prosesnya daripada membaca teknis. Membaca dalam hati dapat dimulai sejak anak berada di kelas II SD. Tetapi secara intensif diberikan sejak kelas III. Tujuan membaca dalam hati ialah melatih kemampuan anak dalam memahami isi wacana/bacaan.

3. Membaca Cepat

Tujuan yang hendak dicapai melalui membaca cepat ialah melatih kecepatan gerak mata para siswa pada saat membaca. Membaca cepat perlu diajarkan kepada para siswa, karena pada saatnya kelak siswa harus dapat membaca suatu pengumuman, pemberitahuan, berita dan tulisan-tulisan lain dalam waktu yang singkat. Begitu juga dalam membaca pelajaran, anak harus dapat membacanya dengan waktu yang cepat. Pada tahap permulaan mengenalkan membaca cepat kepada anak di kelas III, bahan bacaan hendaknya yang pernah dibaca siswa. Pada kelas IV, V dan VI bahan bacaan untuk membaca cepat perlu dicarikan yang baru, karena pada kelas ini para siswa sudah mampu membaca dengan baik dan lancar.

4. Membaca Bahasa

Tujuan yang hendak dicapai dengan membaca bahasa ialah untuk menambah keterampilan siswa dalam menggunakan makna bahasa, makna kalimat/kata yang digunakan dalam pelajaran. Membaca bahasa sudah dapat diajarkan kepada para siswa akhir kelas III, sebab pada tahap ini siswa sudah mulai lancar membaca. Mula-mula bahan yang dibaca adalah bacaan yang pernah diajarkan kepada siswa, sedangkan di kelas tinggi guru perlu mencari bacaan lain yang belum pernah diajarkan.

5. Membaca Indah (estetis).

Titik berat membaca indah ialah cara membaca yang menggambarkan penghayatan keindahan dan keharuan yang terdapat pada bacaan.

6. Membaca Bebas (pustaka)

Tujuan membaca bebas ini untuk menumbuhkan kegemaran membaca untuk menambah pengetahuan. Di samping itu membaca juga merupakan rekreasi. Latihan membaca bebas pada hakekatnya bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca.

7. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi. Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

B. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran secara kelompok kecil yang merupakan tempat siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal baik individu maupun kelompok Lutfi (2002: 37).

1. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

- a. Siswa bekerjasama secara aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan materi belajarnya.

- b. Pembentukan kelompok belajar berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (tinggi, sedang, rendah).
- c. Perbedaan ras, budaya, suku, jenis kelamin juga perlu menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok belajar.
- d. Orientasi pemberian penghargaan lebih dititikberatkan pada kelompok dari pada individu.

2. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

- a. Siswa harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok.
- b. Tanggung jawab siswa atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Peran aktif siswa sebagai anggota kelompok untuk mewujudkan tujuan yang sama.
- d. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok belajar siswa.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani oleh kelompok.

3. Manfaat Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

- a. Untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam rangka memperbaiki hubungan dalam suatu group.
- b. Mengatasi rintangan sekelas secara akademik.

- c. Meningkatkan harga diri.
- d. Menumbuhkan kesadaran pembelajar perlu berfikir.
- e. Memecahkan masalah dan belajar baik yang menyangkut pengetahuan konsep, prinsip, dan prosedur sehingga terjadi pemecahan yang lebih bermakna.
- f. Menciptakan rasa senang pada diri pembelajar dan menyumbangkan pengetahuan kepada anggota-anggota kelompoknya.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

- a. Hasil Belajar Akademik.

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

- b. Penerimaan Terhadap Keragaman Individu.

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Berikut ini merupakan garis besar yang diajukan oleh Goldon Allport, 1994 (dalam Lie Anita, 2002). Telah diketahui bahwa hanya kontak fisik saja di antara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnik tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-

tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial.

Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat karena banyak aktivitas kerja orang dewasa yang dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu yang dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta bekerja dalam situasi kooperatif. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif Teams Achievement Divisions (STAD). Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga cocok bagi guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (dalam Krismanto, 2003: 14) bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran

menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja didalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Pada akhirnya siswa diberikan tes yang mana pada saat tes ini mereka tidak dapat saling membantu. Poin setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapat skor kelompok.

Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau ganjaran lain. Dalam pembelajaran kooperatif STAD, materi pembelajaran dirancang untuk pembelajaran kelompok. Dengan menggunakan LKS atau perangkat pembelajaran yang lain, siswa bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan materi. Siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran secara tuntas. Menurut Slavin STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu: (1) presentasi Kelas, (2) Kelompok, (3) Kuis (tes), (4) Skor peningkatan individual, (5) Penghargaan kelompok. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a. Siswa diberikan tes awal dan diperoleh skor awal.
- b. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (4-5 siswa) secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras, atau suku.
- c. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- d. Guru menyajikan bahan pelajaran dan siswa bekerja dalam kelompok.
- e. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

- f. Siswa diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
- g. Memberikan penghargaan.

6. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Dapat meningkatkan harga diri siswa.
- b. Menerima adanya perbedaan antar individu.
- c. Mengurangi terjadinya konflik antar individu.
- d. Menghilangkan sifat individualisme.
- e. Pemahaman materi yang lebih mendalam.
- f. Penyimpanan ingatan lebih lama.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- h. Meningkatkan kemajuan belajar.
- i. Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif.
- j. Menambah motivasi dan percaya diri.
- k. Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.
- l. Mudah diterapkan dan tidak mahal.

7. Kelemahan Pembelajaran kooperatif.

- a. Akan terjadi kekacauan di kelas apabila tidak dikoordinir dengan baik.
- b. Banyak siswa yang kurang senang apabila disuruh bekerjasama dengan siswa lain.

- c. Hilangnya keunikan pribadi siswa karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- d. Apabila tidak dikelola dengan baik akan banyak membuang waktu.

Proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya adalah merupakan ciri-ciri lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif. Guru menerapkan suatu strategi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua produser, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Materi pembelajaran yang lengkap tersedia di ruangan guru atau di perpustakaan merupakan salah satu syarat keberhasilan pembelajaran kooperatif. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengolah tingkah laku siswa dalam kerja kelompok.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.